

**EKSPERIMENTASI MODEL PEMBELAJARAN
KOOPERATIF TIPE *TEAMS GAMES TOURNAMENTS* (TGT)
DAN *TEAMS ASSISTED INDIVIDUALIZATION* (TAI)
DITINJAU DARI KECERDASAN EMOSIONAL SISWA SMP
NEGERI SE-KOTA SURAKARTA TAHUN AJARAN 2016/2017**

Ahmad Junaedi¹, Budiyo², Isnandar Slamet³

¹Mahasiswa Pascasarjana Pendidikan Matematika Universitas Sebelas Maret

^{2,3}Dosen Pendidikan Matematika Universitas Sebelas Maret

Ahmadjunaedi09@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan pengaruh masing-masing model pembelajaran, kecerdasan emosional dan interaksi antara keduanya terhadap prestasi belajar matematika siswa. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimental semu dengan desain faktorial 3x3. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Negeri se-Kota Surakarta tahun ajaran 2016/2017. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa SMPN 8 Surakarta, SMPN 16 Surakarta, dan SMPN 20 Surakarta yang diambil secara *stratified cluster random sampling*. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah instrumen tes prestasi belajar matematika dan instrumen angket kecerdasan emosional siswa. Teknik analisis data menggunakan analisis variansi dua jalan dengan sel tak sama. Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh kesimpulan bahwa: (1) Model pembelajaran TGT menghasilkan prestasi belajar matematika yang sama baik dengan model pembelajaran TAI, model pembelajaran TGT menghasilkan prestasi belajar matematika yang lebih baik daripada pembelajaran langsung serta model pembelajaran TAI menghasilkan prestasi belajar matematika yang lebih baik daripada pembelajaran langsung pada materi bentuk aljabar. (2) Prestasi belajar matematika siswa yang mempunyai kecerdasan emosional tinggi lebih baik daripada siswa yang mempunyai kecerdasan emosional sedang dan rendah. Prestasi belajar matematika siswa yang mempunyai kecerdasan emosional sedang sama baiknya dengan siswa yang mempunyai kecerdasan emosional rendah pada materi bentuk aljabar. (3) Pada masing-masing kategori kecerdasan emosional, model TGT menghasilkan prestasi belajar yang lebih baik daripada TAI dan pembelajaran langsung serta TAI dan pembelajaran langsung menghasilkan prestasi belajar yang sama baik pada materi bentuk aljabar. (4) Pada masing-masing model pembelajaran, prestasi belajar matematika siswa yang mempunyai kecerdasan emosional tinggi lebih baik daripada sedang dan rendah serta siswa yang mempunyai kecerdasan emosional sedang dan rendah menghasilkan prestasi belajar yang sama baik pada materi bentuk aljabar.

Kata kunci: TGT, TAI, Model Pembelajaran Langsung, Kecerdasan Emosional

PENDAHULUAN

Pendidikan pada dasarnya merupakan proses untuk membantu mengembangkan diri seseorang, sehingga mampu menghadapi setiap perubahan yang terjadi. Dalam rangka pembangunan manusia Indonesia yang seutuhnya, Pembangunan di bidang pendidikan merupakan sarana dan wahana yang sangat baik dalam pembinaan sumber daya manusia. Oleh karena itu bidang pendidikan perlu mendapat perhatian, penanganan dan pengelolaan

yang baik. Di sinilah peran penting pendidikan untuk menghasilkan sumber daya manusia yang siap terjun ke kancah kemajuan untuk bersaing dengan negara lain. Pembelajaran merupakan interaksi sistematis antara siswa dengan pendidik yang berkaitan dengan materi pembelajaran pada suatu lingkungan belajar. Kegiatan pembelajaran memberdayakan semua potensi siswa untuk menguasai kompetensi yang diharapkan. Nurhadi (2004:30) menyatakan bahwa kegiatan pembelajaran perlu berpusat pada siswa dengan menciptakan kondisi yang menyenangkan dan menantang untuk mengembangkan kreativitas siswa dan menyediakan pengalaman belajar yang beragam, pembelajaran juga bermuatan nilai, etika, estetika, logika dan kinestika. Berhasil atau tidaknya pembelajaran tergantung pada guru dan siswa sebagai aktor dalam pembelajaran.

Dalam upaya meningkatkan hasil pembelajaran matematika para pakar praktisi banyak memperkenalkan dan menerapkan pendekatan berbagai metode dan pendekatan pembelajaran yang diramu dalam suatu model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik mata pelajaran matematika. Model-model pembelajaran ini akan mengubah penerapan strategi pembelajaran yang pada awalnya mengutamakan pemberian informasi konsep-konsep menuju kepada strategi pembelajaran keretampilan-keterampilan yang bersifat kritis, kreatif dan inovasi dalam menerapkan konsep-konsep matematika. Kenyataan dalam dunia pendidikan menunjukkan bahwa selama ini hasil yang dicapai siswa dalam pelajaran matematika belum memuaskan. Dari hasil wawancara dengan beberapa siswa di kota Surakarta, salah satu faktor penyebab rendahnya prestasi belajar matematika siswa adalah strategi pembelajaran yang digunakan guru. Pembelajaran matematika yang bersifat konvensional masih memberikan dominasi guru dan tidak memberikan akses bagi siswa untuk berkembang secara mandiri melalui penemuan dalam proses berpikirnya. Selain faktor model belajar, faktor dalam diri individu siswa juga dapat berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa. Banyak orang yang berpendapat bahwa untuk meraih prestasi yang tinggi dalam belajar, seseorang harus memiliki kecerdasan emosional yang tinggi, karena kemampuan intelektual merupakan bekal potensial yang akan memudahkan dalam belajar dan menghasilkan prestasi belajar yang optimal. Hal ini senada dengan Goleman (2003: 36) ada siswa yang mempunyai kemampuan intelektual di atas rata-rata tetapi memperoleh prestasi belajar yang relatif rendah, namun ada siswa yang walaupun kemampuan intelektualnya sedang, dapat meraih prestasi belajar yang relatif tinggi. Itu sebabnya taraf inteligensi bukan merupakan satu-satunya faktor yang menentukan keberhasilan seseorang, karena ada faktor lain yang mempengaruhi.

Kebanyakan guru enggan menerapkan sistem kerjasama seperti dalam pembelajaran kooperatif di dalam kelas karena beberapa alasan, yaitu adanya kekhawatiran akan terjadi kekacauan di dalam kelas dan siswa tidak belajar jika mereka ditempatkan dalam grup. Orang yang ber-IQ tinggi tetapi karena emosinya tidak stabil dan mudah marah seringkali keliru dalam menentukan dan memecahkan persoalan hidup karena tidak dapat berkonsentrasi. Emosinya yang tidak berkembang, tidak terkuasai, sering membuatnya berubah-ubah dalam menghadapi persoalan dan bersikap terhadap orang lain sehingga banyak menimbulkan konflik. Emosi yang kurang terolah juga dengan mudah menyebabkan orang lain itu kadang sangat bersemangat menyetujui sesuatu, tetapi dalam waktu singkat berubah menolaknya, sehingga mengacaukan kerja sama yang disepakati bersama orang lain, dimungkinkan orang itu mengalami kegagalan.

Asumsi ini diperkuat oleh pendapat Suparno (2004:21) yang menjelaskan jika kecerdasan seseorang tidak hanya bersifat teoritik saja, akan tetapi harus dibuktikan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Kecerdasan emosi merupakan kapasitas manusiawi yang dimiliki oleh seseorang dan sangat berguna untuk menghadapi, memperkuat diri, atau mengubah kondisi kehidupan yang tidak menyenangkan menjadi suatu hal yang wajar untuk diatasi.

Banyak siswa yang tidak senang bekerja sama dengan siswa lain, karena siswa yang tekun dan pandai merasa harus bekerja melebihi siswa yang lain dalam kelompoknya, sedangkan siswa yang kurang mampu merasa minder, sehingga faktor kerja sama antar siswa dalam kelompok- kelompok kecil sering diabaikan oleh guru. Menurut Duxbury (2010) "*Cooperative learning suggests that learning would be more meaningful if learners should experiment on their own learning instead of listening to the teacher's lectures. Furthermore, conflicts resolution will help promote students' cognitive growth*". Artinya: Pembelajaran kooperatif menyarankan bahwa pembelajaran akan lebih berarti apabila siswa seharusnya bereksperimen dalam pembelajarannya sendiri daripada mendengarkan kuliah guru. Lagipula pemecahan konflik membantu meningkatkan pertumbuhan pikiran siswa.

Pada model pembelajaran kooperatif ada beberapa tipe diantaranya jigsaw, *Game Investigation (GI)*, *Student Teams Achievement Division (STAD)*, *Teams Assisted Individualization (TAI)*, *Two Stay Two Stray (TSTS)*, *Teams Games Tournament (TGT)*, *Numbered Heads Together (NHT)*, dan lain-lain. Model pembelajaran kooperatif tipe TGT adalah model manajemen kelas dimana para siswa ditempatkan dalam tim dengan

kemampuan yang heterogen untuk berkompetisi dalam sebuah permainan. Menurut Slavin (2005), TGT dapat meningkatkan kemampuan dasar, prestasi belajar siswa, interaksi positif antar siswa, penerimaan keanekaragaman teman sekelas dan kepercayaan diri. Pada model pembelajaran ini siswa menjadi siap dan berusaha untuk memahami dan menguasai materi yang sedang disampaikan oleh guru dalam proses pembelajaran dan melatih siswa untuk bekerjasama dengan baik dengan anggota kelompoknya dalam menjawab tugas yang diberikan oleh guru. Selain TGT, alternatif model pembelajaran yang dapat digunakan adalah TAI. Dalam pembelajaran kooperatif tipe TAI siswa lebih mendorong dan membantu satu sama lain untuk bekerja keras karena ingin kelompok mereka berhasil. Tanggung jawab individu terjamin karena hanya menilai jumlah dari skor tes akhir dan siswa mengerjakan tes akhir tanpa bantuan anggota kelompok. Siswa memiliki kesempatan yang sama untuk berhasil, karena semua telah ditempatkan menurut tingkat pengetahuan mereka sebelumnya. Dari berbagai masalah yang diidentifikasi di atas, peneliti hanya ingin melakukan penelitian yang terkait dengan permasalahan tentang penggunaan model pembelajaran dan pengaruh kecerdasan emosional siswa. Peneliti ingin mengetahui apakah pembelajaran kooperatif tipe TGT menghasilkan prestasi belajar lebih baik dibandingkan pembelajaran kooperatif tipe TAI. Serta apakah model pembelajaran tersebut sesuai dengan materi pokok bentuk aljabar. Selain itu, peneliti ingin mengetahui apakah kecerdasan emosional akan mempengaruhi prestasi belajar siswa. Berdasarkan latar belakang sebelumnya, maka dapat dirumuskan masalah-masalah sebagai berikut.

1. Manakah di antara model pembelajaran kooperatif tipe TGT, TAI atau pembelajaran langsung yang memberikan prestasi belajar matematika yang lebih baik?
2. Manakah yang mempunyai prestasi belajar matematika yang lebih baik, siswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi, sedang atau rendah ?
3. Pada masing-masing tingkat kecerdasan emosional, manakah yang memberikan prestasi belajar matematika lebih baik, siswa yang diberi pembelajaran dengan model TGT, TAI atau pembelajaran langsung?
4. Pada masing-masing model pembelajaran, manakah yang memberikan prestasi belajar matematika lebih baik, siswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi, sedang atau rendah?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di beberapa SMP Negeri yang berada di Kota Surakarta pada kelas VII semester I tahun pelajaran 2016/2017. Penelitian ini adalah penelitian eksperimental semu. Pada penelitian ini digunakan dua variabel bebas yaitu model pembelajaran dan kecerdasan emosional siswa. Model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran kooperatif tipe TGT, model pembelajaran kooperatif tipe TAI, dan model pembelajaran langsung sedangkan kecerdasan emosional siswa dibagi menjadi kecerdasan emosional tingkat tinggi, sedang, dan rendah. Oleh karena itu penelitian ini menggunakan rancangan faktorial 3×3 . Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh siswa kelas VII SMP Negeri Se-Kota Surakarta yang menerapkan kurikulum KTSP Tahun Pelajaran 2016/2017 sebanyak 27 sekolah. Sampel pada penelitian ini diperoleh dengan mengambil 3 sekolah dari 27 SMP Negeri di Kota Surakarta. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *stratified cluster random sampling*. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini ada tiga macam yaitu metode dokumentasi, metode angket, dan metode tes. Teknik analisis data yang digunakan adalah uji normalitas dengan metode Lilliefors, uji homogenitas dengan metode Bartlett serta uji keseimbangan dengan analisis variansi satu jalan dengan sel tak sama. Sedangkan, untuk menguji hipotesis menggunakan analisis variansi dua jalan dengan sel tak sama uji komparasi ganda dengan uji Scheffe'.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut ini disajikan rangkuman deskripsi data prestasi belajar matematika siswa pada masing-masing tingkat kecerdasan emosional.

Tabel 1 Deskripsi Data Prestasi Belajar Matematika Siswa pada Masing-masing Kecerdasan Emosional

| Kelompok | N | Rerata | Standar Deviasi |
|-----------------------------|-----|---------|-----------------|
| Kecerdasan emosional tinggi | 95 | 73,8526 | 16,3245 |
| Kecerdasan emosional sedang | 106 | 69,1321 | 16,337 |
| Kecerdasan emosional rendah | 74 | 67,4595 | 15,0444 |

A. Uji Prasyarat

1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data dari sampel penelitian berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Pada penelitian ini, uji normalitas

menggunakan metode Lilliefors. Berikut adalah hasil uji normalitas dengan taraf signifikansi 5%.

Tabel 2 Hasil Uji Normalitas Data Kemampuan Awal

| Kelompok | L_{obs} | L_{tabel} |
|----------|-----------|-------------|
| TGT | 0,0898 | 0,0924 |
| TAI | 0,0797 | 0,0929 |
| Langsung | 0,0689 | 0,0924 |

Berdasarkan Tabel 2 diatas dapat diketahui pada masing-masing kelompok, $L_{obs} < L_{tabel}$ sehingga dapat disimpulkan masing-masing sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

Tabel 3 Hasil Uji Normalitas Data Prestasi Belajar

| Kelompok | L_{obs} | L_{tabel} |
|----------|-----------|-------------|
| a_1 | 0,0918 | 0,0924 |
| a_2 | 0,0813 | 0,0929 |
| a_3 | 0,0664 | 0,0924 |
| b_1 | 0,0874 | 0,0909 |
| b_2 | 0,0718 | 0,0861 |
| b_3 | 0,0642 | 0,1030 |
| a_1b_1 | 0,0987 | 0,1645 |
| a_1b_2 | 0,1274 | 0,1401 |
| a_1b_3 | 0,0901 | 0,1847 |
| a_2b_1 | 0,0971 | 0,1498 |
| a_2b_2 | 0,1234 | 0,1542 |
| a_2b_3 | 0,0899 | 0,1847 |
| a_3b_1 | 0,0883 | 0,1591 |
| a_3b_2 | 0,1018 | 0,1542 |
| a_3b_3 | 0,0810 | 0,1674 |

Berdasarkan Tabel 3 dapat dilihat bahwa semua nilai $L_{obs} < L_{tabel}$ sehingga dapat disimpulkan pada masing-masing kelompok yaitu TGT (a_1), TAI (a_2), Langsung (a_3), Kecerdasan Emosional Tinggi (b_1), kecerdasan emosional Sedang (b_2), kecerdasan emosional rendah (b_3), TGT dengan kecerdasan emosional Tinggi (a_1b_1),..., pembelajaran langsung dengan kecerdasan emosional rendah (a_3b_3) berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

2. Uji Homogenitas

Uji homogenitas digunakan untuk mengetahui apakah populasi penelitian mempunyai variansi yang sama atau tidak. Berikut adalah hasil uji homogenitas dengan taraf signifikansi 5%. Berdasarkan perhitungan didapatkan $X_{obs}^2 < X_{tabel}^2$ yaitu $2,3874 < 5,991$ maka dapat disimpulkan bahwa pada nilai kemampuan awal ketiga kelompok eksperimen mempunyai variansi yang sama atau homogen.

Tabel 4 Hasil Uji Homogenitas Data Prestasi Belajar

| Kelompok | X_{obs}^2 | X_{tabel}^2 |
|---|-------------|---------------|
| A ₁ , A ₂ , A ₃ | 2,8296 | 5,991 |
| B ₁ , B ₂ , B ₃ | 3,5460 | 5,991 |
| A ₁ B ₁ , A ₁ B ₂ , A ₁ B ₃ | 0,1705 | 5,991 |
| A ₂ B ₁ , A ₂ B ₂ , A ₂ B ₃ | 1,130 | 5,991 |
| A ₃ B ₁ , A ₃ B ₂ , A ₃ B ₃ | 2,5764 | 5,991 |
| A ₁ B ₁ , A ₂ B ₁ , A ₃ B ₁ | 4,8554 | 5,991 |
| A ₁ B ₂ , A ₂ B ₂ , A ₃ B ₂ | 0,3286 | 5,991 |
| A ₁ B ₃ , A ₂ B ₃ , A ₃ B ₃ | 0,2153 | 5,991 |

Berdasarkan Tabel 4 dapat dilihat semua $X_{obs}^2 < X_{tabel}^2$ maka dapat disimpulkan bahwa pada semua kelompok mempunyai variansi yang sama atau homogen.

3. Uji Keseimbangan

Uji keseimbangan dilakukan pada tiga kelompok pada saat sebelum dikenai perlakuan dengan tujuan untuk mengetahui apakah ketiga kelompok tersebut memiliki kemampuan awal yang seimbang atau tidak. Statistik uji yang digunakan dalam uji keseimbangan rata-rata adalah ANAVA satu jalan dengan sel tak sama. Hasil uji keseimbangan dengan taraf signifikansi 5%, diperoleh bahwa $F_{obs} < F_{tabel}$ yaitu $0,7159 < 3,0287$ sehingga dapat disimpulkan bahwa ketiga kelompok eksperimen mempunyai kemampuan awal yang seimbang atau sama.

B. Uji Hipotesis

Hasil perhitungan uji hipotesis dengan analisis variansi dua jalan 3×3 dengan sel tak sama dan taraf signifikansi 5% disajikan pada Tabel 5 berikut.

Tabel 5 Rangkuman Analisis Variansi Dua Jalan dengan Sel Tak Sama

| Sumber | JK | dK | RK | F_{obs} | F_{tabel} | Keputusan |
|--------------------------|-----------|-----|---------|-----------|-------------|--------------------|
| Model (A) | 1717.550 | 2 | 858.775 | 3.388 | 3.030 | H_{0A} ditolak |
| Kecerdasan emosioanl (B) | 1877.719 | 2 | 938.860 | 3.703 | 3.030 | H_{0B} ditolak |
| Interaksi (AB) | 440.983 | 4 | 110.246 | 0.435 | 2.406 | H_{0AB} diterima |
| Galat | 67433.460 | 266 | 253.509 | | | |
| Total | 71469.712 | 274 | | | | |

Berdasarkan rangkuman hasil analisis variansi dua jalan dengan sel tak sama dengan taraf signifikansi 5% pada Tabel 5 dapat disimpulkan bahwa.

1. Pada efek model pembelajaran, $F_{obs (A)} > F_{tabel (A)}$ yaitu $3,388 > 3,030$ sehingga H_{0A} ditolak. Hal ini berarti terdapat perbedaan antara siswa yang diajar dengan model pembelajaran TGT, TAI, dan Langsung terhadap prestasi belajar matematika.
2. Pada efek tingkat kecerdasan emosional, $F_{obs (B)} > F_{tabel (B)}$ yaitu $3,703 > 3,030$ sehingga H_{0B} ditolak. Hal ini berarti terdapat perbedaan antara siswa yang mempunyai tingkat kecerdasan emosional tinggi, sedang, dan rendah terhadap prestasi belajar matematika siswa.
3. Pada efek interaksi AB (model pembelajaran dan tingkat kecerdasan emosional), $F_{obs (AB)} < F_{tabel (AB)}$ yaitu $0,435 < 2,406$ sehingga H_{0AB} diterima. Hal ini berarti tidak terdapat interaksi antara model pembelajaran dan kecerdasan emosional siswa terhadap prestasi belajar matematika siswa.

C. Uji Komparasi ganda

Berdasarkan hasil uji anava dua jalan, hipotesis pertama dan hipotesis kedua masing-masing hipotesis nol ditolak, maka perlu dilakukan uji komparasi ganda pada kedua hipotesis tersebut.

Tabel 6 Rerata Sel dan Rerata Marginal

| Model | Kecerdasan Emosional | | | Rataan Marginal |
|-----------------|----------------------|---------|---------|-----------------|
| | T | S | R | |
| TGT | 74.7586 | 73.0000 | 72.6957 | 73.4783 |
| TAI | 74.5143 | 67.3939 | 66.9565 | 70.0220 |
| Langsung | 72.2581 | 66.1818 | 63.5714 | 67.4348 |
| Rataan Marginal | 73.8526 | 69.1321 | 67.4595 | |

Adapun uji komparasi ganda dengan menggunakan metode *Scheffe'* sebagai berikut.

1. Uji Komparasi Ganda Antar Baris (Model Pembelajaran)

Tabel 7 Rangkuman Komparasi Rerata Antar Baris

| H_0 | F_{obs} | $2F_{0,05,2,274}$ | Keputusan |
|-----------------------|-----------|-------------------|----------------|
| $\mu_{1.} = \mu_{2.}$ | 2.1558 | 6.059 | H_0 diterima |
| $\mu_{1.} = \mu_{3.}$ | 6.6273 | 6.059 | H_0 ditolak |
| $\mu_{2.} = \mu_{3.}$ | 6.8750 | 6.059 | H_0 ditolak |

Berdasarkan Tabel 7 maka dapat disimpulkan bahwa.

- H_0 diterima karena $F_{obs} < 2F_{0,05,2,274}$ yaitu $2.1558 < 6,059$. Hal ini berarti Model pembelajaran TGT menghasilkan prestasi belajar yang sama baik dengan TAI
- H_0 ditolak karena $F_{obs} > 2F_{0,05,2,274}$ yaitu $6.6273 > 6,059$. Hal ini berarti Model pembelajaran TGT menghasilkan prestasi belajar yang lebih baik daripada pembelajaran langsung. Hal itu dapat dilihat dari rata-ran marginal $\bar{X}_1 = 73.4783 > 67.4348 = \bar{X}_3$
- H_0 ditolak karena $F_{obs} < 2F_{0,05,2,274}$ yaitu $1.2079 < 6,059$. Hal ini berarti Model pembelajaran TAI menghasilkan prestasi belajar yang lebih baik daripada pembelajaran langsung. Hal itu dapat dilihat dari rata-ran marginal $\bar{X}_2 = 70.0220 > 67.4348 = \bar{X}_3$

2. Uji Komparasi Ganda Antar Kolom

Tabel 8 Rangkuman Komparasi Rerata Antar Kolom

| H_0 | F_{obs} | $2F_{0,05,2,274}$ | Keputusan |
|-----------------------|-----------|-------------------|----------------|
| $\mu_{.1} = \mu_{.2}$ | 6,5112 | 6.059 | H_0 ditolak |
| $\mu_{.1} = \mu_{.3}$ | 6.7067 | 6.059 | H_0 ditolak |
| $\mu_{.2} = \mu_{.3}$ | 0.4809 | 6.059 | H_0 diterima |

Berdasarkan Tabel 8 maka dapat disimpulkan bahwa.

- a. H_0 ditolak karena $F_{obs} < 2F_{0,05,2,274}$ yaitu $6,5112 > 6,059$. Hal ini berarti siswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi menghasilkan prestasi belajar yang lebih baik daripada siswa yang memiliki kecerdasan emosional sedang. Hal itu dapat dilihat dari rataan marginal $\bar{X}_1 = 73.8526 > 69.1321 = \bar{X}_2$
- b. H_0 ditolak karena $F_{obs} > 2F_{0,05,2,274}$ yaitu $6,7067 > 6,059$. Hal ini berarti siswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi menghasilkan prestasi belajar yang lebih baik daripada siswa yang memiliki kecerdasan emosional rendah. Hal itu dapat dilihat dari rataan marginal $\bar{X}_1 = 73.8526 > 67.4595 = \bar{X}_3$
- c. H_0 diterima karena $F_{obs} < 2F_{0,05,2,274}$ yaitu $0.4809 < 6,059$. Hal ini berarti siswa yang memiliki kecerdasan emosional sedang menghasilkan prestasi belajar yang sama baik dengan siswa yang memiliki kecerdasan emosional rendah.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan sebelumnya maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Model pembelajaran TGT menghasilkan prestasi belajar matematika yang sama baik dengan model pembelajaran TAI, model pembelajaran TGT menghasilkan prestasi belajar matematika yang lebih baik daripada pembelajaran langsung serta model pembelajaran TAI menghasilkan prestasi belajar matematika yang lebih baik daripada pembelajaran langsung pada materi bentuk aljabar.
2. Prestasi belajar matematika siswa yang mempunyai kecerdasan emosional tinggi lebih baik daripada siswa yang mempunyai kecerdasan emosional sedang dan rendah. Prestasi belajar matematika siswa yang mempunyai kecerdasan emosional sedang sama baiknya dengan siswa yang mempunyai kecerdasan emosional rendah pada materi bentuk aljabar.
3. Pada masing-masing kategori kecerdasan emosional, model TGT menghasilkan prestasi belajar yang lebih baik daripada TAI dan pembelajaran langsung serta TAI dan pembelajaran langsung menghasilkan prestasi belajar yang sama baik pada materi bentuk aljabar.
4. Pada masing-masing model pembelajaran, prestasi belajar matematika siswa yang mempunyai kecerdasan emosional tinggi lebih baik daripada sedang dan rendah serta

siswa yang mempunyai kecerdasan emosional sedang dan rendah menghasilkan prestasi belajar yang sama baik pada materi bentuk aljabar.

Berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan sebelumnya, berikut adalah saran untuk peneliti lain.

1. Untuk peneliti selanjutnya, pada penelitian ini, peneliti menggunakan tinjauan kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional dipilih karena merupakan kecerdasan yang paling dominan dan mempunyai kontribusi yang cukup besar terhadap prestasi belajar matematika. Bagi peneliti lain, dapat melakukan tinjauan yang lain.
2. Hasil penelitian pada penelitian ini hanya terbatas materi bentuk aljabar kelas VII SMP, sehingga dapat dikembangkan pada materi lain dan atau di jenjang yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Duxbury, J. G., & Tsai, L. (2010). *The effects of cooperative learning on foreign language anxiety: A comparative study of Taiwanese and American universities*. *International Journal of Humanities and Social Science*, 2 (16), 1-18.
- Goleman, D. (2003). *Working With Emotional Intelligence (terjemahan)*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Nurhadi. (2004). *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*. Universitas Negeri Malang, Surabaya.
- Suparno, P. (2004), *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius
- Slavin, R. E. (2005). *Cooperative Learning (cara efektif dan menyenangkan pacu prestasi seluruh peserta didik)*. Bandung: Nusa Media.